

**REPRESENTATION OF HEGEMONIC MASCULINITY
IN “THE FATHER’S NOVEL... THE STORY OF BUYA HAMKA”
BY IRFAN HAMKA: A REVIEW OF R.W. CONNELL’S LITERARY CRITICISM**

**REPRESENTASI MASKULINITAS HEGEMONIK
DALAM NOVEL AYAH... KISAH BUYA HAMKA KARYA IRFAN HAMKA:
KAJIAN KRITIK SASTRA R.W. CONNELL**

Miftahul Afifur Rohman^{*1)}, Ririe Rengganis²⁾, Setya Yuwana Sudikan³⁾

¹Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, miftahul.20001@mhs.unesa.ac.id

²Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, ririerengganis@unesa.ac.id

³Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, setyayuwana@unesa.ac.id

**Correspondence to:* miftahul.20001@mhs.unesa.ac.id

Article History: Submitted 26 Mei 2025

Revision: 27 Mei 2025

Accepted 23 Desember 2025

Available online 28 Desember 2025

ABSTRACT

This research aims to uncover the form and function of hegemonic masculinity in intergender relationships so as to influence readers' understanding of the concept of masculinity. This research utilizes a qualitative approach to literary criticism of masculinity by Connell which was chosen because it is able to explain the power relations between men and between men and women. This study analyzes the dialogue and narrative in the Novel Ayah... Buya Hamka's story is through the technique of listening, purposive sampling, and the flow of Miles' analysis. The results of the study identified 35 findings divided into four categories: social constructs (25 findings) that show masculinity norms are shaped through cultural expectations; gender hierarchy (4 findings) that affirm the dominant position of men in intergender relations; the role of popular culture (1 finding) that reinforces masculine values from outside the text; and subordination (5 findings) that show the weakening of non-dominant forms of masculinity in order to maintain masculine hegemony. Overall, this study shows that the representation of masculinity in literature is intertwined with broader social and cultural structures. In addition, the recommendations of the study further explore the impact of hegemonic masculinity in other literary works and its influence on people's views on gender across cultural contexts.

Keywords: literature, gender, hegemonic masculinity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dan fungsi maskulinitas hegemonik dalam hubungan antargender sehingga memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konsep kejantanan. Penelitian ini memanfaatkan kualitatif dengan pendekatan kritik sastra maskulinitas oleh Connell yang dipilih karena mampu menjelaskan relasi kuasa antarlelaki serta antara laki-laki dan Perempuan. Studi ini menganalisis dialog dan narasi dalam *Novel Ayah... Kisah Buya Hamka* melalui teknik simak-catat, *purposive sampling*, dan alur analisis Miles. Hasil penelitian mengidentifikasi 35 temuan yang terbagi dalam empat kategori: konstruksi sosial (25 temuan) yang menunjukkan norma kejantanan dibentuk melalui ekspektasi budaya; hierarki gender (4 temuan) yang menegaskan posisi dominan laki-laki dalam relasi antargender; peran budaya populer (1 temuan) yang memperkuat nilai maskulin dari luar teks; serta subordinasi (5 temuan) yang memperlihatkan pelemahan bentuk maskulinitas non-dominan demi mempertahankan hegemoni maskulin. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam sastra berkelindan dengan struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu rekomendasi studi selanjutnya menggali dampak maskulinitas hegemonik dalam karya sastra lain maupun pengaruhnya terhadap pandangan masyarakat mengenai gender lintas konteks budaya.

Kata Kunci: sastra, gender, maskulinitas hegemonik

PENDAHULUAN

Sastra memainkan peran sebagai sarana dalam membentuk pola pikir masyarakat (Ashari et al., 2024). Pola terbentuk bermula dari aneka jenis karya dalam sastra yang memuat cerminan realitas sosial sehingga memicu kekritisian dalam berpikir. Pada posisi ini, sastra membantu individu untuk memahami berbagai perspektif kehidupan, mendorong empati, serta membuka dialog tentang isu-isu sosial yang relevan. Dengan demikian, lewat karya sastra, pembaca dapat memperoleh kesempatan untuk belajar, memahami, dan merasakan berbagai masalah kehidupan manusia yang secara sengaja disampaikan oleh penulis (Ma'rifah, 2020). Oleh karena itu, karya sastra dapat mendorong pembaca untuk belajar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam proses ini, sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman individual dengan pelajaran kolektif, mengajak untuk tumbuh dan berkembang dalam menjalani dinamika hidup.

Satu di antara ajaran dalam sastra yang mempengaruhi pola pikir masyarakat adalah konsep maskulinitas. Maskulinitas merujuk pada serangkaian sifat dan karakteristik yang diasosiasikan dengan kejantanan seorang, misalnya kekuatan, tanggung jawab, kejujuran, kebaikan hati, dan kesehatan seksual (Rifai et al., 2022). Konsep ini juga menekankan pentingnya perilaku yang tidak agresif serta penolakan terhadap tindakan penindasan terhadap perempuan. Maka, maskulinitas tidak hanya membentuk citra ideal seorang lelaki, tetapi juga berperan dalam menciptakan kesadaran sosial mengenai hubungan gender yang lebih sehat dalam masyarakat. Lebih lanjut, maskulinitas bukanlah karakteristik yang diturunkan secara genetik, melainkan sebuah konstruksi budaya yang dipengaruhi secara mendalam oleh norma-norma yang ada di sekitarnya (Hidayah et al., 2024). Hal ini menyebabkan terjadinya keberagaman dan inkonsisten konsep bergantung pada konteks budaya dan sejarah tertentu.

Konkretisasi maskulinitas dalam sastra dapat dilihat dalam berbagai genre, misalnya pada novel (Jannah et al., 2025). Novel merupakan komponen prosa fiksi yang menyajikan pengisahan tentang situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat (Hidayat, 2021). Melalui karakter yang kompleks dan alur cerita yang mendalam, novel menggambarkan berbagai aspek yang terjadi di sekitar (Fals et al., 2023). Setiap tokoh menghadirkan latar belakang, motivasi, dan dilema yang unik, sehingga menciptakan intrik yang menggugah pemikiran pembaca. Berdasar latar belakang yang bervariasi, novel mampu menciptakan dunia imajinatif yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui perefleksian tersebut timbul seruan kepada pembaca untuk merenungkan isu-isu penting yang dihadapi masyarakat, termasuk pemahaman dan konstruksi maskulinitas.

Maskulinitas dalam novel dapat ditemukan pada karya Hamka berjudul "Ayah... Kisah Buya Hamka" (2019). Novel ini menawarkan sebuah eksplorasi mendalam tentang maskulinitas melalui kisah seorang ayah yang berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya di tengah tantangan kehidupan. Dalam novel ini, Hamka menggambarkan sosok ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi figur moral dan emosional dalam menghadapi dilema antara tugas, harapan, dan perasaan. Dengan alur yang penuh sisi dramatis dan karakter-karakter yang menggugah emosi, "Ayah" menjadi refleksi atas nilai-nilai yang melekat pada kejantanan, tanggung jawab, serta pengorbanan. Selain itu, novel ini memiliki kemenarikan pada kemampuannya untuk membangkitkan pemahaman lebih dalam mengenai kompleksitas peran lelaki dalam keluarga dan masyarakat, serta menjadikannya bahan telaah yang sangat relevan bagi pembaca masa kini.

Peneliti terdorong untuk melakukan kajian maskulinitas dalam novel "Ayah... Kisah Buya Hamka" dengan tujuan untuk menganalisis pola penggambaran maskulinitas hegemonik yang terdapat dalam karya tersebut. Novel ini tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup Buya Hamka sebagai seorang ayah dan tokoh agama, tetapi juga mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat pada masanya. Dengan meneliti karakterisasi, interaksi, dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam cerita, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi maskulinitas hegemonik pada hubungan antargender sehingga mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap konsep kejantanan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam kajian kritik sastra, terutama dalam memahami cara maskulinitas dibentuk dan direpresentasikan dalam konteks budaya Indonesia.

Sebuah penelitian mutakhir juga mengkaji maskulinitas dalam novel. Wulandari & Firmansyah (2023) menggunakan kerangka teoritis dari Deborah S. David dan Robert Brannon untuk mengidentifikasi elemen maskulinitas dalam novel "Milea: Suara dari Dilan." Dalam penelitian tersebut, ditemukan penggambaran maskulinitas pada tokoh Dilan, ayahnya, dan teman-temannya. Namun, sosok Dilan menjadi representasi maskulinitas yang paling menonjol. Beberapa ciri

maskulinitas yang terungkap dalam novel ini antara lain adalah cara berpenampilan seorang pria, keberadaan sifat kekerasan, kepemimpinan, keberanian, keteguhan hati, dan ketegasan yang terdapat pada karakter-karakter tersebut. Ciri-ciri maskulinitas yang paling dominan dalam novel “Milea: Suara dari Dilan” adalah sifat kekerasan dan keteguhan hati yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang juga membahas tema maskulinitas. Rizqina et al. (2023) melakukan analisis terhadap novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari untuk mengeksplorasi konsep maskulinitas dalam cerita tersebut. Dalam penelitian tersebut mengadopsi kerangka teori dari Janet Saltzman Chafetz. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa karakter laki-laki dalam novel tersebut mencerminkan peran tradisional yang selaras dengan perspektif maskulinitas menurut Chafetz. Karakter tersebut digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki sifat kepedulian dan kesabaran, serta berusaha memberikan kebahagiaan kepada pasangan hidupnya. Penelitian ini menyoroti kompleksitas identitas maskulin dan bagaimana hal itu dapat terwujud dalam sastra.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan jika dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal objek dan kerangka teorinya. Belum ada studi yang menganalisis novel “Ayah... Kisah Buya Hamka” karya Hamka dengan pendekatan kritik sastra maskulinitas. Oleh karena itu, novel ini digunakan sebagai objek untuk menggali konsep maskulinitas hegemonik. Connell menjadi kerangka teori yang mendukung analisis maskulinitas hegemonik tersebut. Aspek maskulinitas yang dibahas dalam penelitian ini mencakup konstruksi sosial, hierarki gender, peran budaya populer, dan subordinat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang representasi maskulinitas dalam sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berfokus pada penafsiran makna, representasi, dan konstruksi mengenai maskulinitas dalam teks sastra. Lebih lanjut, pendekatan kajian kritik sastra yang dimanfaatkan adalah maskulinitas yang dikemukakan oleh Connell. Hal ini disebabkan kerangka analitis yang kuat untuk membaca relasi antara berbagai bentuk maskulinitas dalam masyarakat patriarkal. Menurut Connell (2005), maskulinitas hegemonik menggambarkan suatu formasi dominasi sosial di kalangan pria yang menegaskan kekuatan dan struktur patriarki dalam masyarakat. Formasi ini tidak hanya meliputi karakteristik tradisional seperti ketangguhan, ketegasan, dan keberanian, tetapi juga mencakup penyingkiran bentuk-bentuk maskulinitas lain yang dianggap lebih lemah atau tidak sejalan dengan norma-norma yang dominan. Dalam hal ini, maskulinitas hegemonik berperan dalam menjaga kekuasaan atas perempuan serta memberikan tekanan kepada pria untuk memenuhi standar tertentu mengenai konsep ideal pria.

Pengumpulan data menggunakan strategi studi dokumen. Studi dokumen adalah metode penelitian yang mengandalkan analisis terhadap bahan-bahan tertulis atau dokumen yang relevan dengan tema yang diteliti (Fiantika et al., 2022). Pengumpulan data dalam studi dokumen ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Lebih lanjut, pemilihan sampel merujuk pada *purposive sampling*. Menurut Abdussamad (2021) pengambilan sampel secara *purposive* adalah metode pencarian sumber data yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria ini dapat mencakup pengetahuan mendalam tentang topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, data diambil dari interaksi dialog yang menggambarkan maskulinitas hegemonik oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam cerita.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan aliran yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014) secara bertahap, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas, diterapkan triangulasi teori dan triangulasi antar-peneliti. Triangulasi teori berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan gender berdasarkan perspektif teori yang berbeda, sementara triangulasi antar-peneliti digunakan untuk memverifikasi temuan serta klasifikasi maskulinitas hegemonik yang terungkap dalam novel “Ayah... Kisah Buya Hamka” karya Hamka.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam studi ini meliputi (1) identifikasi temuan maskulinitas hegemonik dalam novel “Ayah... Kisah Buya Hamka”, (2) pengkodean data terkait temuan maskulinitas hegemonik, (3) klasifikasi dan perhitungan bentuk maskulinitas hegemonik yang ditampilkan oleh tokoh laki-laki dalam cerita, (4) seleksi atau pengurangan data yang tidak relevan, (5) analisis terhadap temuan dan validasi data, (6) penyajian atau tampilan data, serta (7) penarikan

kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi maskulinitas dalam konteks sastra Indonesia.

Tabel 1. Contoh Pengodean

(T1/D1/(K/H/PB/PM))	
T	= temuan ke-
D	= urutan data ke- berdasarkan jenis data
K/H/PB/PM	= jenis data
	• K = Konstruksi sosial • H = Hierarki sosial • PB = Peran budaya populer • S = Subordinat

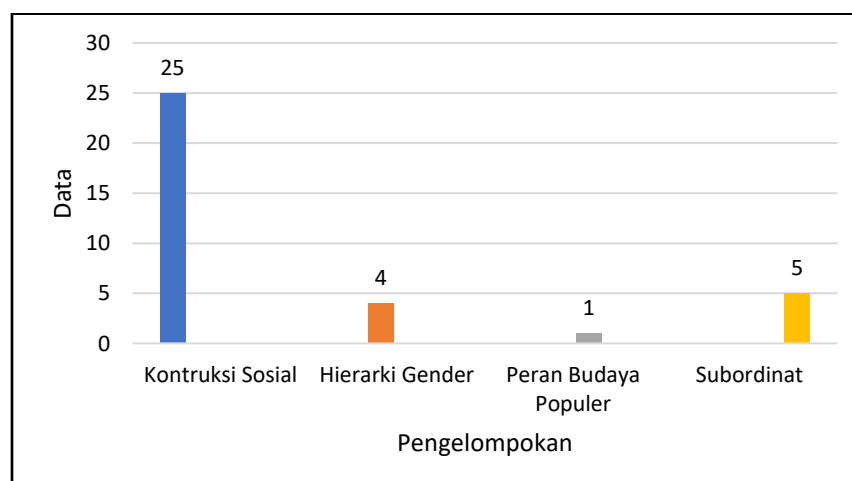
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap novel “Ayah... Kisah Buya Hamka” karya Hamka mengungkapkan berbagai bentuk maskulinitas hegemonik yang ditampilkan oleh para lelaki. Dalam karya ini, Hamka menggambarkan perjalanan hidup dan pengalaman sebagai seorang ulama, sastrawan, dan tokoh nasional. Ia menyampaikan kisah-kisah inspiratif mengenai ayahnya, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang berperan penting dalam membentuk karakter dan cara berpikirnya. Dengan narasi yang sarat nilai moral, religius, dan budaya, Hamka menggarisbawahi bahwa pendidikan, cinta, dan kebijaksanaan sang ayah membentuk jiwanya serta membimbingnya untuk menjadi individu yang berintegritas. Novel ini bukan hanya sekadar biografi, tetapi juga merupakan refleksi mendalam mengenai hubungan antara ayah dan anak serta pencarian makna hidup dalam konteks dinamika sosial.

Lebih lanjut, novel “Ayah... Kisah Buya Hamka” karya Hamka terdiri atas sembilan bagian yang saling terhubung secara tematis dan emosional, yakni: 1) Sejenak Mengenang Nasihat Ayah; 2) Ayah dan Masa Kecil Kami; 3) Ayah Berdamai dengan Jin; 4) Ayah, Ummi, dan Aku Naik Haji; 5) Perjalanan Maut Ayah, Ummi, dan Aku; 6) Ayah Seorang Sufi di Mataku; 7) Ayah dan Ummi, Teman Hidupnya; 8) Si Kuning, Kucing Kesayangan Ayah; dan 9) Ayah, Hasil Karya, dan Beberapa Kisah; serta bagian penutup tentang wafatnya sang ayah. Setiap bagian menyajikan potret kehidupan yang kaya nilai, memperlihatkan sosok ayah menjadi pusat pembelajaran dalam keluarga. Keseluruhan narasi ini menekankan pemupukan terhadap isu maskulinitas yang dibangun sebagai pemercontohan—bukan melalui kekuasaan atau otoritas semata, melainkan melalui keteladanan, kebijaksanaan, dan kedalaman iman yang menjadikan figur ayah sebagai representasi maskulinitas ideal dalam pandangan Hamka.

Dalam kajian terhadap muatan novel, ditemukan sebanyak 35 data yang merepresentasikan maskulinitas hegemonik. Data tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu konstruksi sosial (25), hierarki gender (4), peran budaya populer (1), dan pluralitas (5). Dalam novel, maskulinitas hegemonik terlihat melalui karakter laki-laki yang terlibat dalam alur cerita. Berikut adalah gambaran rekapitulasi tentang maskulinitas hegemonik beserta penjelasannya.



Gambar 1. Rekapitulasi Maskulinitas Hegemonik

Konstruksi Sosial (K)

Konsep konstruk sosial dalam maskulinitas hegemonik menunjukkan bahwa maskulinitas bukanlah sifat biologis, melainkan hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma (Connell, 2005). Dalam hal ini, pria yang menunjukkan kekuatan, keberanian, pengendalian emosi, dan keteguhan dianggap sebagai contoh ideal. Struktur sosial ini memperkuat dominasi dan menciptakan tekanan bagi pria untuk mengikuti norma-norma maskulinitas. Proses pembentukan maskulinitas dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Cheryan & Markus, 2020; Lewis et al., 2022). Sepanjang perjalanan ini, berbagai faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan berperan penting dalam menentukan ekspektasi perilaku yang sesuai dengan standar maskulinitas. Dengan demikian perkembangan maskulinitas bukanlah suatu proses yang tetap melainkan suatu dinamika yang terus berubah seiring dengan perubahan lingkungan dan konteks sosial. Dari hasil analisis, ditemukan sebanyak 25 data yang berkaitan dengan konstruksi sosial. Berikut kutipan beserta penjelasannya.

Data 1 Pengendalian Emosi

T12/D4/K

“Ayah sering menasihati untuk dapat menahan amarah.” (Hamka, 2019:39).

Kalimat mengandung unsur maskulinitas sebagai konstruksi sosial khususnya pada aspek pengendalian emosi. Dalam konstruksi sosial mengenai maskulinitas, laki-laki diharapkan untuk dapat mengelola emosinya, terutama emosi yang dilihat sebagai tidak produktif atau menunjukkan kelemahan, seperti kemarahan yang tak terkontrol. Nasihat dari ayah dalam konteks ini mencerminkan peran laki-laki sebagai sosok otoritatif yang bertugas untuk membelajarkan norma-norma pria dengan baik. Pola asuh otoritatif menekankan pentingnya kehangatan dan kasih sayang kepada anak sambil menetapkan aturan-aturan untuk mengatur perilaku (Anggrainy, 2020). Pendekatan ini memfasilitasi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa didengarkan dan dihargai. Rasa penghargaan yang tumbuh dalam diri anak dapat membantu membentuk perilaku yang positif (Baharuddin, 2019). Adapun perilaku tersebut berupa mengindahkan perasaan dan perspektif orang lain guna memperkuat hubungan sosial antarsesama.

Data 2 Keberanian

T23/D7/K

“Suara ketukan telah bergeser dari serakan batu-batu koral ke ubin. Ayah tetap tenang. Sedangkan abang-abangku telah merapatkan tubuh mereka pada ayah.” (Hamka, 2019:68).

Kalimat mencerminkan unsur maskulinitas sebagai konstruksi sosial terutama dalam hal keberanian. Ketentraman ayah di tengah situasi yang tampak menegangkan menunjukkan stereotip bahwa laki-laki, khususnya sosok ayah wajib menunjukkan keberanian saat menghadapi ancaman. Di sisi lain, tindakan abang-abang yang mendekat kepada ayah menunjukkan ketergantungan dan pengakuan keberanian ayah sebagai pelindung. Sosok ayah yang berfungsi sebagai pelindung dalam keluarga dapat memberikan ketenangan dan rasa aman bagi setiap anggota keluarga (Aulia et al., 2023). Peran ini menjadi harapan dan sumber inspirasi, yang pada gilirannya menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ikatan emosional tersebut krusial untuk kesehatan mental anak dalam mengelola emosi sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan yang positif (Speidel et al., 2023). Dengan demikian, anak belajar merasakan dan merespons sehingga terlatihnya keterampilan sosial.

Hierarki Gender (H)

Hierarki gender dalam maskulinitas hegemonik mencerminkan suatu sistem di mana kekuasaan laki-laki mendominasi perempuan di berbagai bidang kehidupan sosial (Connell, 2005). Dalam hal ini, norma dan nilai yang ada mengagungkan sifat-sifat tertentu dari laki-laki, misalnya agresivitas dan dominasi. Akibatnya, femininitas dan karakteristik perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial, politik, dan budaya. Pemosisian ini terjadi karena perempuan memiliki pengaruh dan kemampuan tawar yang terbatas akibat dari faktor jenis kelamin yang melekat (Yuliani, 2016). Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk

meningkatkan peran dan status perempuan dalam masyarakat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 2 data yang relevan dengan hierarki gender. Di bawah ini adalah kutipan beserta penjelasannya.

Data 3 Petunjuk
T15/D3/H

“Sering, saat melihat aku babak-belur, Ummi meminta Ayah jangan keras mengajari.” (Hamka, 2019:51).

Kalimat mengandung elemen maskulinitas dan hierarki gender yang tersirat. Di dalamnya, Ayah digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan dan otoritas dalam mendidik anak, bahkan sampai menggunakan kekerasan (“keras mengajari”), sementara Ummi hanya dapat berharap agar Ayah tidak bertindak seperti itu. Posisi Ummi yang meminta menggambarkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan gender di keluarga, di mana Ayah berada di posisi dominan sebagai pengambil keputusan dalam pengasuhan, sedangkan Ummi berada di posisi yang lebih rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pria mengontrol perempuan dengan membatasi kekuasaan mereka dan menempatkannya dalam rol yang pasif (Yumnasa, 2017). Peran laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin secara tidak langsung memaksa perempuan untuk patuh dan mengikuti instruksi (Marwinda & Margono, 2020).

Data 4 Penuntun
T26/D4/H

“Ummi dan aku dibimbing Ayah menuju makam Rasulullah dan dua orang sahabatnya yaitu Abu Bakar dan Umar.” (Hamka, 2019:107).

Kalimat mencerminkan elemen maskulinitas dan hierarki gender yang terlihat dari peran dominan yang diasosiasikan dengan sosok Ayah. Dalam hal ini, Ayah berperan sebagai pengarah dan pembimbing yang mencerminkan otoritas dalam keluarga. Sementara itu, Ummi dan anaknya berada pada posisi yang lebih pasif, hanya mengikuti petunjuk. Posisi ayah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan mengenai berbagai aspek kehidupan (Nurmawati et al., 2025). Dengan demikian, ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia materi, tetapi juga sebagai pengarah intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah menciptakan pengalaman, memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat anak, serta menawarkan dukungan positif lainnya (Hedo, 2020).

Peran Budaya Populer (PB)

Budaya populer berfungsi sebagai cermin dan pendorong norma-norma maskulinitas hegemonik dengan menghadirkan karakter pria yang memperkuat struktur kekuasaan (Connell, 2005). Dalam hal ini, budaya populer, melalui berbagai saluran seperti film, televisi, musik, dan iklan, mencerminkan nilai-nilai yang dianggap ideal bagi laki-laki. Dengan demikian, media tidak hanya menggambarkan realitas sosial tetapi juga secara aktif membentuk pandangan masyarakat tentang sikap dan perilaku yang dianggap tepat (Melatie & Muhammad, 2022), sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan norma dan nilai dalam masyarakat. Lebih lanjut ditemukan tiga peran budaya populer. Berikut ini adalah kutipan beserta penjelasannya.

Data 5 Curah pendapat
T1/D1/PB

“Sebagai ulama yang pada saat itu rutin memberikan Kuliah Shubuh melalui Radio Republik Indonesia (RRI) dan Mimbar jumat di Televisi Republik Indonesia (TVRI), kemudian banyak masyarakat yang kemudian datang langsung ke rumah untuk berkonsultasi seputar permasalahan hidup yang sedang dialami.” (Hamka, 2019:1).

kalimat sosok ulama ditampilkan sebagai figur otoritatif yang memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat. Penyebutan “ulama” secara spesifik menunjukkan bahwa individu ini merupakan pencari dan penyampai pengetahuan agama yang umumnya diasosiasikan dengan peran tradisional maskulin dalam banyak budaya. Keterlibatan ulama dalam media massa seperti RRI dan TVRI menambah dimensi publik pada penciptaan citra maskulin yang kuat sebagai pemimpin komunitas. Hal

tersebut dilakukan untuk menyebarkan budaya atau ideologi dominan dalam masyarakat turut menyertakan representasi dari ideologi patriarki di dalamnya (Sari et al., 2023). Kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki dan hanya memberikan sedikit ruang bagi perempuan menghasilkan stigma dalam masyarakat yang menyatakan bahwa wanita adalah kelompok yang lebih rendah dan memiliki posisi yang subordinat (Sakina & Siti A., 2017).

Subordinat (S)

Subordinat maskulinitas merujuk pada bentuk penurunan tingkat maskulin dibandingkan dengan rata-rata maskulinitas hegemonik (Connell, 2005). Jenis maskulinitas ini mencakup pria yang dianggap tidak memenuhi standar dominan maskulinitas, seperti kekuatan fisik, dominasi, dan ketegasan yang melekat pada maskulinitas hegemonik. Pria yang menunjukkan ekspresi feminim, homoseksual, atau yang menolak nilai-nilai maskulinitas tradisional sering kali ditempatkan dalam kategori subordinat, sehingga mengalami marginalisasi dalam struktur sosial patriarkal. Posisi subordinasi tersebut sering kali membuka kesempatan bagi kekerasan, diskriminasi ekonomi dan penindasan (Drianus et al., 2019). Selanjutnya, ditemukan lima subordinat maskulinitas. Berikut ini adalah kutipan beserta penjelasannya.

Data 6 Aktivitas dan Suara

T18/D3/S

““Nyonya, boleh saya bantu menanam pohon-pohon ini?” Ia menawarkan diri. Terdengar suaranya agak feminim. Ummi sejenak agak terkejut.” (Hamka, 2019:63).

Kalimat menunjukkan pergeseran dari norma maskulinitas hegemonik dalam dua aspek utama: aktivitas dan suara. Dari segi aktivitas, tindakan menawarkan bantuan menanam pohon kepada seorang perempuan (dengan sapaan “Nyonya”) menggunakan nada sopan dan inisiatif yang lemah lembut menunjukkan perilaku yang bertolak belakang dengan maskulinitas hegemonik yang biasanya diasosiasikan dengan dominasi, agresivitas, atau ketegasan. Sementara dari aspek suara, deskripsi bahwa “suaranya agak feminim” memperkuat persepsi bahwa tokoh laki-laki ini tidak memenuhi standar suara maskulin yang biasanya berat, tegas, atau dalam. Reaksi “Ummi sejenak agak terkejut” mengimplikasikan bahwa ekspresi maskulinitas seperti ini dianggap tidak lazim. Secara umum, laki-laki memiliki nada suara yang lebih rendah, dengan frekuensi sekitar 120 Hz, sementara perempuan cenderung memiliki nada suara yang lebih tinggi, dengan frekuensi sekitar 210 Hz (Shafhah et al., 2020). Hal ini dilandasi oleh bentuk tenggorokan sehingga variasi suara yang dihasilkan oleh pria dan wanita menunjukkan perbedaan (Handoko & Suyanto, 2019).

Data 7 Aktivitas

T19/D4/S

“Sedangkan Engkar membersihkan rumah, menyapu, mengepel, membersihkan perabotan rumah.” (Hamka, 2019:64).

Kalimat ini mencerminkan aktivitas yang biasanya dihubungkan dengan peran domestik, yang sering kali dianggap sebagai tanggung jawab perempuan dalam struktur sosial. Dalam hal ini, penggunaan kata-kata seperti “membersihkan,” “menyapu,” “mengepel,” dan “membersihkan perabotan” mengindikasikan bahwa Engkar terlibat dalam tugas rumah tangga yang umumnya dipersepsikan tidak maskulin. Hal ini menyoroti pandangan bahwa seorang pria seharusnya tidak dianggap sebagai “bapak rumah tangga,” karena pekerjaan tersebut dipandang sebagai domain perempuan, sementara peran pria lebih ditujukan untuk bekerja di luar rumah untuk memperoleh pendapatan tanpa terlibat dalam urusan pekerjaan rumah tangga (Ramdani et al., 2022).

Pembahasan

Diperoleh 35 data dengan dominasi konstruksi sosial sejumlah 71,43%. Dominasi menunjukkan pembentukan maskulinitas dalam novel *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Hamka dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Keberpengaruhan mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh laki-laki dalam novel merepresentasikan berbagai bentuk maskulinitas hegemonik yang dibangun melalui peran sosial, nilai adat, relasi kekuasaan, serta tuntutan moral dan religius dalam masyarakat.

Sementara, bentuk maskulinitas hegemonik lainnya dalam novel tampak melalui penekanan pada ketangguhan emosional, pengendalian diri, serta pengorbanan laki-laki dalam menghadapi konflik dan tekanan sosial. Laki-laki digambarkan tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang harus kuat secara mental, menahan perasaan pribadi, dan mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan individu. Penggambaran tersebut memperkuat konstruksi sosial maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai simbol kekuatan, keteladanan, dan stabilitas sosial.

Sejalan dengan perspektif konstruksi sosial, Fauzi (2021) mengungkapkan bahwa maskulinitas terbentuk melalui proses sosial sebagai hasil eksternalisasi pemikiran mengenai gender. Konstruksi tersebut dikonsumsi secara berkelanjutan hingga melahirkan pemaknaan baru tentang maskulinitas, yang kemudian terinternalisasi dan bertransformasi menjadi realitas objektif dalam kehidupan sosial. Fenomena ini dapat diamati dalam kebudayaan Pop Korea yang merepresentasikan bentuk maskulinitas alternatif. Dalam konteks yang berbeda, Harahap et al. (2024) menemukan adanya konstruksi sosial dalam kasus geng klitih. Konstruksi ini termanifestasi dalam perilaku kekerasan yang dimaknai sebagai sarana untuk memperoleh status di dalam kelompok. Perilaku tersebut juga dipahami sebagai bentuk pencarian pengakuan dari anggota geng lainnya. Kekerasan kemudian diasosiasikan dengan kekuatan dan kontrol sehingga berkembang menjadi norma yang diidealkan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam struktur geng.

Di sisi lain, maskulinitas subordinat tercatat sebesar 14,29% dan menempati peringkat kedua dalam motif maskulinitas hegemonik yang muncul dalam pengisahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun narasi lebih banyak didominasi oleh representasi maskulinitas hegemonik, masih terdapat ruang bagi penggambaran laki-laki pada posisi subordinat. Bentuk maskulinitas ini tampak melalui tokoh maupun peristiwa yang menampilkan kepatuhan terhadap otoritas sosial, keterbatasan dalam menentukan pilihan, serta penerimaan terhadap nilai dan kuasa maskulinitas dominan. Kondisi tersebut menegaskan adanya oposisi biner antara maskulinitas dominan dan subordinat sebagaimana dikemukakan oleh Hisyam et al. (2025). Namun demikian, oposisi biner tidak selalu dimaknai sebagai hubungan yang saling bertentangan, melainkan sebagai pasangan yang dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan dan arah tertentu (Ruisah, 2018). Dengan demikian, keberadaan maskulinitas subordinat memperkaya struktur naratif dan mempertegas dinamika relasi kuasa dalam pembentukan identitas laki-laki dalam cerita.

Peringkat ketiga dalam motif maskulinitas hegemonik pada pengisahan novel *Ayah... Kisah Buya Hamka* karya Hamka ditempati oleh hierarki gender dengan persentase 11,43%, yang menunjukkan masih kuatnya pembagian peran dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam narasi. Sementara itu, peran budaya populer menempati posisi terakhir dengan persentase 2,86%, yang mengindikasikan bahwa pengaruh budaya populer terhadap konstruksi maskulinitas hegemonik relatif minim dibandingkan motif-motif lainnya dalam novel tersebut. Dominasi hierarki gender memperlihatkan nilai-nilai patriarkal tetap menjadi landasan dalam pembentukan identitas dan otoritas tokoh laki-laki. Adapun rendahnya peran budaya populer menegaskan bahwa novel ini lebih bertumpu pada nilai tradisional, religius, dan sosial sebagai sumber utama pembentukan maskulinitas.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, *Gadis Pantai* memberikan wawasan mendalam mengenai realitas ketidBerdasarkan analisis kritik sastra mengenai maskulinitas hegemonik yang berlandaskan pada pemikiran Connell, sebuah studi dilakukan terhadap novel "Ayah... Kisah Buya Hamka" yang ditulis oleh Hamka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut mencerminkan konsep maskulinitas hegemonik. Representasi maskulinitas dalam karya ini dibagi menjadi empat kategori: pertama, konstruksi sosial dengan 25 temuan; kedua, hierarki gender dengan 4 temuan; ketiga, peran budaya populer dengan 1 temuan; dan keempat, subordinasi dengan 5 temuan. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar peneliti menggali dampak maskulinitas hegemonik dalam karya sastra lainnya serta mengeksplorasi keberpengaruhan representasi terhadap pandangan masyarakat mengenai gender dalam berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
Anggrainy, N. E. (2020). Pola Asuh Otoritatif terhadap Remaja. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental*

- Health*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1161>
- Ashari, A. A., Hendrawan, F. S., Hidayah, S. N., Radityo, M. R., Maharani, A. S. L., Meiliawati, A., & Ullyanawati, A. (2024). Eksplorasi Peran Sastra dalam Membentuk Identitas dan Pemikiran Generasi Emas Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kultur*, 3(2), 197–209.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 87–94. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 105–123. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v5i1.4207>
- Cheryan, S., & Markus, H. R. (2020). Masculine Defaults: Identifying and Mitigating Hidden Cultural Biases. *Psychological Review*, 127(6), 1022. <https://doi.org/10.1037/rev0000209>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities Second Edition*. California: University of California Press.
- Drianus, O., Meitikasari, D., & Dinata, R. (2019). Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.867>
- Fals, I., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2023). Nilai Nasionalisme dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 14–31. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i3.3119>
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 19(1), 127–144. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hamka, I. (2019). *Ayah...: Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika.
- Handoko, R. B., & Suyanto. (2019). Klasifikasi Gender Berdasarkan Suara Menggunakan Support Vector Machine. *Indonesian Journal on Computing (Indo-JC)*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.21108/INDOJC.2019.4.1.244>
- Harahap, C. B., Triyoga, A. I., & Prafitri, W. (2024). Maskulinitas pada Budaya Kejahatan Geng Klitih: Sebuah Analisis Konstruksi Sosial. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(4), 477–490. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i4.17204>
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hidayah, T. N., Kusumaningsih, D., & Sotlikova, R. (2024). Memperjelas Konsep Bahasa Maskulin melalui Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lagu Noah Seperti Kemarin. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.32585/klitika.v6i1.4900>
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Yogyakarta: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Hisyam, C. J., Islami, P. Y. N., Anas, D. K. N., Faridah, Ginting, N. M. B., Khoiriah, S. U., Augea, S. M., & Purba, V. C. (2025). Fenomena Misandry di Dunia Maya: Studi Kasus Tentang Kebencian Terhadap Pria di Sosial Media. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 764–772.
- Jannah, M., Fadilah, S. N., Prameswari, R., & Afrizal, M. (2025). Citra Maskulinitas Tokoh Pria dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 148–160. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1319>
- Lewis, P., Rumens, N., & Simpson, R. (2022). Postfeminism, Hybrid Mumpreneur Identities and The Reproduction of Masculine Entrepreneurship. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 40(1), 68–89. <https://doi.org/10.1177/02662426211013791>
- Ma'rifah, I. (2020). Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172–188. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i2.11343>
- Marwinda, K., & Margono, Y. B. (2020). Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel Safe Haven Karya Nicholas Sparks. *Jurnal Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 179–192. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.316>

- Melatie, Z. A. V., & Muhammad, R. B. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Media Iklan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.47431/jkp.v1i2.225>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *Thousand Oaks*, CA: Sage Publications.
- Nurmawati, Hirmah, N. K., Nuraeni, F. A., Octavia, Z. S., & Safitri, R. A. (2025). Dampak Peran Ayah yang Hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.52657/jfk.v11i1.2652>
- Ramdani, M. F. F., Putri, A. V. I. C., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, (pp. 230-235).
- Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian: Studi Maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1894–1910. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3542>
- Rizqina, A. A., Adesetia, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Sumarwati, & Andayani. (2023). Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9036>
- Ruisah. (2018). Hegemoni Oposisi Biner dalam Konten Forum Diskusi E-Learning. *Al-Turas*, 24(2), 257–274. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8563>
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sari, T. Y., Ramadhan, A. D. Y. A., & Purnomo, S. R. (2023). Representasi yang Represif: Peran Instagram dalam Pembentukan Hegemoni Maskulinitas Digital. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 10(3), 84–96. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.53269>
- Shafhah, A. A., Adikara, P. P., & Adinugroho, S. (2020). Klasifikasi Jenis Kelamin Berdasarkan Suara Menggunakan Metode Learning Vector Quantization. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 4(7), 2301–2308.
- Speidel, R., Wong, T. K. Y., Al-Janaideh, R., Colasante, T., & Malti, T. (2023). Nurturing Child Social-Emotional Development: Evaluation of A Pre-Post and 2-Month Follow-Up Uncontrolled Pilot Training for Caregivers and Educators. *Pilot and Feasibility Studies*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40814-023-01357-4>
- Wulandari, A., & Firmansyah, D. (2023). Maskulinitas dalam Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 229–238. <https://doi.org/10.25157/literasi.v7i2.11716>
- Yuliani, F. (2016). Ketidakadilan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Studi Pandangan Politik Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Kudus. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 419–440. <https://doi.org/10.21043/palastren.v7i2.1030>
- Yumnasa, F. (2017). *Gambaran Perempuan dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki pada Novel Psycopat Diary*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.